

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pemantapan Instrumen Penelitian

Pemantapan instrumen penelitian dilakukan dengan melakukan uji coba angket terhadap 20 orang responden. Data angket yang terkumpul, kemudian secara statistik dihitung validitas dan reliabilitasnya.

Sesuai dengan variabel yang akan diteliti, angket yang diujicobakan terdiri atas angket untuk mengukur variabel kompensasi, pengembangan kemampuan profesional guru, dan produktivitas kerja guru. Penyebaran jumlah item angket pada masing-masing variabel tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.1
Jumlah Item Angket untuk Ujicoba

No	Variabel	Jumlah Item Angket
1	Kompensasi	40
2	Pengembangan kemampuan profesional guru	40
3	Produktivitas kerja guru	40
	Total	120

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui jumlah item angket yang akan diujicobakan sebanyak 120 item.

a. Uji Validitas

Formula yang digunakan untuk mengukur validitas instrumen dalam penelitian ini adalah *product moment coefficient* dari Karl Pearson.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n(\sum x^2) - (\sum x)^2][n(\sum y^2) - (\sum y)^2]}}$$

Berdasarkan langkah-langkah uji validitas sebagaimana dikemukakan pada Bab III, dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS diperoleh hasil uji validitas angket sebagaimana terlampir. Rekapitulasi jumlah item angket hasil ujicoba tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Jumlah Item Angket Hasil Ujicoba

No	Variabel	Jumlah Item Angket		
		Sebelum Uji Coba	Tidak Valid	Valid
1	Kompensasi	40	8	32
2	Pengembangan kemampuan profesional guru	40	6	34
3	Produktivitas kerja guru	40	5	35
Total		120	19	101

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 120 item angket yang diujicobakan, 19 item angket tidak valid dan 101 item angket valid. Dengan demikian jumlah item angket yang digunakan untuk mengumpulkan data sebanyak 101 item.

Pengujian validitas terhadap 40 item angket untuk variabel kompensasi, menunjukkan sebanyak 32 item dinyatakan valid. Sebanyak 8 item dinyatakan tidak valid. Dengan demikian angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel kompensasi berjumlah 32 item.

Pengujian validitas terhadap 40 item angket untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru, menunjukkan sebanyak 34 item dinyatakan valid. Sebanyak 6 item dinyatakan tidak valid. Dengan demikian angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel pengembangan kemampuan profesional guru berjumlah 34 item.

Pengujian validitas terhadap 40 item angket untuk variabel produktivitas kerja guru, menunjukkan sebanyak 35 item dinyatakan valid. Sebanyak 5 item dinyatakan tidak valid. Dengan demikian angket yang digunakan untuk mengumpulkan data variabel produktivitas kerja guru berjumlah 35 item.

Item angket yang tidak valid terletak pada dimensi yang berbeda, sehingga walaupun item angket ini dibuang, angket yang lain masih dianggap representatif untuk mengukur dimensi yang dimaksud.

b. Uji Reliabilitas

Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas adalah rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Berdasarkan langkah-langkah uji reliabilitas sebagaimana dikemukakan pada Bab III, dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS diperoleh hasil uji reliabilitas angket terlampir. Rekapitulasi hasil uji reliabilitas tampak pada tabel berikut.



Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Kompensasi	0.907	0,444	Reliabel
2	Pengembangan kemampuan profesional guru	0.938	0,444	Reliabel
3	Produktivitas kerja guru	0.915	0,444	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada variabel kompensasi (X_1), diperoleh $r_{hitung} = 0.907$ dan dari tabel r product moment diperoleh nilai r_{tabel} dengan $n = 20$ dan taraf nyata (α) = 0, 05 sebesar $r_{tabel} = 0,444$. Hal ini berarti r_{hitung} lebih besar r_{tabel} ($0,907 > 0,444$) dengan demikian angket untuk variabel kompensasi (X_1) mempunyai daya ketetapan atau dengan kata lain reliabel.

Pada variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2), diperoleh $r_{hitung} = 0.938$ dan dari tabel r product moment diperoleh nilai r_{tabel} dengan $n = 20$ dan taraf nyata (α) = 0, 05 sebesar $r_{tabel} = 0,444$. Hal ini berarti r_{hitung} lebih besar r_{tabel} ($0,938 > 0,444$) dengan demikian angket untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) mempunyai daya ketetapan atau dengan kata lain reliabel.

Pada variabel produktivitas kerja guru (X_3), diperoleh $r_{hitung} = 0.915$ dan dari tabel r product moment diperoleh nilai r_{tabel} dengan $n = 20$ dan taraf nyata (α) = 0, 05 sebesar $r_{tabel} = 0,444$. Hal ini berarti r_{hitung} lebih besar r_{tabel} ($0,915 > 0,444$) dengan demikian angket untuk variabel produktivitas kerja guru (X_3) mempunyai daya ketetapan atau dengan kata lain reliabel.

2. Karakteristik Responden

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	88	55.70%
2	Wanita	70	44.30%
Total		158	100.00%

Sumber: Data hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel di atas responden wanita sebanyak 44.30%, sedangkan responden pria sebanyak 55.70%. Data ini sekaligus mencerminkan guru pria SMP Swasta di Kabupaten Bandung yang dijadikan responden lebih banyak daripada guru wanita.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20 – 30	73	46.20%
2	31 – 40	58	36.71%
3	41 – 50	26	16.46%
4	51 – 60	1	0.63%
Total		158	100.00%

Sumber: Data hasil penyebaran angket

Berdasarkan tabel di atas, usia responden terentang dari usia 20 – 60 tahun. Kebanyakan responden berada pada rentang usia 20 – 30 tahun, yaitu sebanyak 46.20%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

No	Masa Kerja	Jumlah	Persentase
1	Di bawah 1 tahun	48	30.38%
2	01 - 05	54	34.18%
3	06 - 10	22	13.92%
4	11 - 15	17	10.76%
5	16 - 20	8	5.06%
6	21 - 25	8	5.06%
7	26 - 30	1	0.63%
Total		158	99.99%

Sumber: Data hasil penyebaran angket

Tabel di atas menunjukkan masa kerja responden tersebar dari rentang masa kerja di bawah 1 tahun s.d. 30 tahun. Kebanyakan responden berada pada rentang 01 – 05 tahun, yaitu sebanyak 34.18%.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Status

Karakteristik responden berdasarkan status tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Status

No	Golongan	Jumlah	Persentase
1	GTY	16	10.13%
2	GBS	8	5.06%
3	Honorar	134	84.81%
Total		158	100.00%

Sumber: Data hasil penyebaran angket

Tabel di atas menunjukkan status guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung yang dijadikan responden terdiri atas GTY, GBS dan Honorar. Kebanyakan responden berasal dari guru honorar, yaitu sebanyak 84.81%.

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.8
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	S1	141	89.24%
2	D3	11	6.96%
3	D2	6	3.80%
Total		158	100.00%

Sumber: Data hasil penyebaran angket

Tabel di atas menunjukkan pendidikan responden terdiri atas D2 – S1. Sebagian besar responden berpendidikan S1, yaitu sebanyak 89.24%.

3. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian didasarkan pada perhitungan frekuensi terhadap skor setiap alternatif jawaban angket, sehingga diperoleh skor rata-rata jawaban responden. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata untuk variabel kompensasi (X_1), pengembangan kemampuan profesional (X_2), dan produktivitas kerja guru (Y)

a. Deskripsi Variabel Produktivitas Kerja Guru

Deskripsi variabel produktivitas kerja guru diperoleh melalui perhitungan frekuensi terhadap skor jawaban responden yang dikelompokkan berdasarkan akreditasi sekolah sebagaimana tercantum pada lampiran. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Kecenderungan Jawaban Responden terhadap
Variabel Produktivitas Kerja Guru

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	34.86%	37.14%	27.71%	0.29%	0.00%	4.07	Tinggi
B	39.87%	39.15%	20.98%	0.00%	0.00%	4.19	Tinggi
C	42.02%	16.66%	38.40%	2.93%	0.00%	3.98	Tinggi
T	29.43%	37.86%	26.64%	0.43%	5.64%	3.85	Tinggi
Gabungan	37.47%	32.86%	27.36%	0.89%	1.43%	4.04	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk variabel produktivitas kerja guru terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 37.47%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.04. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban

responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk variabel produktivitas kerja guru terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 37.14%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.07. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk variabel produktivitas kerja guru terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 39.87%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.19. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk variabel produktivitas kerja guru terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 42.02%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.98. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada

kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi untuk variabel produktivitas kerja guru terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 37.86%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.85. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi berada pada kategori tinggi.

Variabel produktivitas kerja guru dalam penelitian ini diukur melalui dimensi (1) lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, (2) bermotivasi tinggi, (3) mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, (4) dewasa, dan (5) dapat bergaul dengan efektif. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut.

1) Dimensi Lebih dari Sekedar Memenuhi Kualifikasi Pekerjaan

Tanggapan responden terhadap dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.10
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Lebih dari
Sekedar Memenuhi Kualifikasi Pekerjaan

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	34.29%	35.71%	30.00%	0.00%	0.00%	4.04	Tinggi
B	39.66%	39.98%	20.36%	0.00%	0.00%	4.19	Tinggi
C	41.46%	14.98%	40.42%	3.14%	0.00%	3.95	Tinggi
T	25.18%	36.96%	32.50%	0.00%	5.36%	3.77	Tinggi
Gabungan	36.12%	32.46%	29.25%	0.81%	1.36%	4.01	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu 36.12%. Skor rata-rata jawaban responden untuk dimensi ini sebesar 4.01. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, menurut persepsi responden, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 35.71%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.04. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, untuk

dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 39.98%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.19. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 41.46%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.95. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 36.96%. Skor rata-rata

jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.77. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, berada pada kategori tinggi.

2) Dimensi Bermotivasi Tinggi

Tanggapan responden terhadap dimensi bermotivasi tinggi tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.11
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Bermotivasi Tinggi

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	37.78%	33.33%	27.78%	1.11%	0.00%	4.08	Tinggi
B	36.32%	44.94%	18.74%	0.00%	0.00%	4.18	Tinggi
C	38.75%	18.43%	40.11%	2.71%	0.00%	3.93	Tinggi
T	30.28%	38.61%	23.61%	0.00%	7.50%	3.84	Tinggi
Gabungan	35.51%	35.72%	26.09%	0.77%	1.90%	4.02	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi bermotivasi tinggi terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu 35.72%. Skor rata-rata jawaban responden untuk dimensi ini sebesar 4.02. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung



pada dimensi bermotivasi tinggi, menurut persepsi responden, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi bermotivasi tinggi terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 37.78%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.08. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, untuk dimensi bermotivasi tinggi berada pada kategori sangat tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi bermotivasi tinggi terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 44.94%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.18. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B untuk dimensi bermotivasi tinggi, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi bermotivasi tinggi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 40.11%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.93. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada

kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C untuk dimensi bermotivasi tinggi, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi bermotivasi tinggi terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 38.61%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.84. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi untuk dimensi bermotivasi tinggi, berada pada kategori tinggi.

3) Dimensi Mempunyai Orientasi Pekerjaan yang Positif

Tanggapan responden terhadap dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.12
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Mempunyai
Orientasi Pekerjaan yang Positif

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	42.50%	35.00%	22.50%	0.00%	0.00%	4.20	Sangat Tinggi
B	43.28%	43.66%	13.06%	0.00%	0.00%	4.30	Sangat Tinggi
C	57.32%	7.93%	31.10%	3.66%	0.00%	4.19	Tinggi
T	36.88%	40.00%	18.13%	3.13%	1.88%	4.07	Tinggi
Gabungan	45.25%	32.91%	19.62%	1.74%	0.47%	4.21	Sangat Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu 45.25%. Skor rata-rata jawaban responden untuk dimensi ini sebesar 4.21. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 4.20 – 5.00 atau berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, menurut persepsi responden, berada pada kategori sangat tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 42.50%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.20. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 4.20 – 5.00 atau berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif berada pada kategori sangat tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 43.66%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.30. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 4.20 – 5.00 atau berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja

guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, berada pada kategori sangat tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 57.32%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.19. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 40.00%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.07. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, berada pada kategori tinggi.

4) Dimensi Dewasa

Tanggapan responden terhadap dimensi dewasa tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.13
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Dewasa

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	32.50%	40.00%	27.50%	0.00%	0.00%	4.05	Tinggi
B	38.06%	41.42%	20.52%	0.00%	0.00%	4.18	Tinggi
C	40.85%	21.95%	34.76%	2.44%	0.00%	4.01	Tinggi
T	32.50%	36.25%	26.88%	0.63%	3.75%	3.93	Tinggi
Gabungan	37.03%	34.97%	26.27%	0.79%	0.95%	4.06	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi dewasa terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu 37.03%. Skor rata-rata jawaban responden untuk dimensi ini sebesar 4.06. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada dimensi dewasa, menurut persepsi responden, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi dewasa terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 40.00%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.05. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, untuk dimensi dewasa berada pada kategori sangat tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi dewasa terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 41.42%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.18. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B untuk dimensi dewasa, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi dewasa terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 40.85%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.01. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C untuk dimensi dewasa, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi dewasa terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 36.25%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.93. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi untuk dimensi dewasa, berada pada kategori tinggi.

5) Dimensi Dapat Bergaul dengan Efektif

Tanggapan responden terhadap dimensi bergaul dengan efektif tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.14
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Bergaul dengan Efektif

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	25.00%	50.00%	25.00%	0.00%	0.00%	4.00	Tinggi
B	47.01%	16.42%	36.57%	0.00%	0.00%	4.10	Tinggi
C	37.20%	21.95%	38.41%	2.44%	0.00%	3.94	Tinggi
T	31.88%	38.75%	21.25%	0.00%	8.13%	3.86	Tinggi
Gabungan	39.24%	25.63%	32.44%	0.63%	2.06%	3.99	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi bergaul dengan efektif terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu 39.24%. Skor rata-rata jawaban responden untuk dimensi ini sebesar 3.99. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada dimensi bergaul dengan efektif, menurut persepsi responden, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi bergaul dengan efektif terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 50.00%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.00. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada

kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi A, untuk dimensi bergaul dengan efektif berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi bergaul dengan efektif terpusat pada alternatif jawaban skor 5, yaitu sebesar 47.01%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 4.10. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B untuk dimensi bergaul dengan efektif, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi bergaul dengan efektif terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 38.41%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.94. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi C untuk dimensi bergaul dengan efektif, berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi bergaul dengan efektif terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 38.75%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.86. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor

rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah yang belum terakreditasi untuk dimensi bergaul dengan efektif, berada pada kategori tinggi.

b. Deskripsi Variabel Kompensasi

Deskripsi variabel kompensasi diperoleh melalui perhitungan frekuensi terhadap skor jawaban responden yang dikelompokkan berdasarkan akreditasi sekolah sebagaimana tercantum pada lampiran. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.15
Kecenderungan Jawaban Responden terhadap
Variabel Kompensasi

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	5.00%	28.44%	54.06%	12.50%	0.00%	3.26	Sedang
B	14.18%	20.57%	52.52%	12.73%	0.00%	3.36	Sedang
C	4.65%	25.00%	57.09%	11.81%	1.45%	3.20	Sedang
T	7.66%	20.39%	50.86%	15.47%	5.63%	3.09	Sedang
Gabungan	9.47%	22.17%	53.38%	13.17%	1.80%	3.24	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk variabel kompensasi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 53.38%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.24. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang.

Hasil ini menunjukkan kompensasi yang diberikan SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk variabel kompensasi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 54.06%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.26. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk variabel kompensasi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 52.52%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.36. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk variabel kompensasi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 57.09%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.20. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi yang diberikan SMP Swasta



dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk variabel kompensasi terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 50.86%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.09. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi yang diberikan SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Variabel kompensasi dalam penelitian ini diukur melalui dimensi (1) kompensasi finansial, dan (2) kompensasi non finansial. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut.

1) Dimensi Kompensasi Finansial

Tanggapan responden terhadap dimensi kompensasi finansial tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.16
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Kompensasi Finansial

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	7.69%	26.15%	44.62%	21.54%	0.00%	3.20	Sedang
B	17.34%	16.88%	49.37%	16.42%	0.00%	3.35	Sedang
C	4.69%	19.70%	61.91%	12.57%	1.13%	3.14	Sedang
T	7.88%	20.58%	44.42%	20.38%	6.73%	3.03	Sedang
Gabungan	11.05%	19.13%	51.07%	16.75%	2.00%	3.20	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi kompensasi finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 51.07%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.20. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi finansial yang diberikan SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi kompensasi finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 44.62%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.20. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi finansial yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi kompensasi finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 49.37%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.35. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi finansial yang diberikan SMP

Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi kompensasi finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 61.91%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.14. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi finansial yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi kompensasi finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 44.42%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.03. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi finansial yang diberikan SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

2) Dimensi Kompensasi Non Finansial

Tanggapan responden terhadap dimensi kompensasi non finansial tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.17
Tanggapan Responden terhadap Dimensi Kompensasi Non Finansial

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	3.16%	30.00%	60.53%	6.32%	0.00%	3.30	Sedang
B	12.02%	23.10%	54.67%	10.21%	0.00%	3.37	Sedang
C	4.62%	28.63%	53.79%	11.30%	1.67%	3.23	Sedang
T	7.50%	20.26%	55.26%	12.11%	4.87%	3.13	Sedang
Gabungan	8.39%	24.25%	54.96%	10.73%	1.67%	3.27	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi kompensasi non finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 54.96%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.27. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi non finansial yang diberikan SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi kompensasi non finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 60.53%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.30. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi non finansial yang diberikan

SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi kompensasi non finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 54.67%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.37. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi non finansial yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi kompensasi non finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 53.79%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.23. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi non finansial yang diberikan SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi kompensasi non finansial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 55.26%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.13. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39

atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan kompensasi non finansial yang diberikan SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

c. Deskripsi Variabel Pengembangan Kemampuan Profesional Guru

Deskripsi variabel pengembangan kemampuan profesional guru diperoleh melalui perhitungan frekuensi terhadap skor jawaban responden yang dikelompokkan berdasarkan akreditasi sekolah sebagaimana tercantum pada lampiran. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.18
Kecenderungan Jawaban Responden terhadap Variabel
Pengembangan Kemampuan Profesional Guru

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	14.12%	31.47%	39.41%	11.47%	3.53%	3.41	Tinggi
B	18.79%	29.06%	40.56%	6.37%	5.22%	3.50	Tinggi
C	8.32%	39.24%	36.01%	8.54%	7.89%	3.32	Sedang
T	15.96%	26.18%	36.40%	9.78%	11.69%	3.25	Sedang
Gabungan	15.06%	31.12%	38.25%	8.12%	7.45%	3.38	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 38.25%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.38. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada

pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 39.41%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.41. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 40.56%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.50. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 39.24%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.32. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor

rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 36.40%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.25. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Variabel pengembangan kemampuan profesional guru dalam penelitian ini diukur melalui dimensi (1) pengembangan kemampuan pedagogik, (2) pengembangan kemampuan kepribadian, (3) pengembangan kemampuan profesional, dan (4) pengembangan kemampuan sosial. Berikut ini akan disajikan skor rata-rata dari indikator-indikator tersebut.

1) Dimensi Pengembangan Kemampuan Pedagogik

Tanggapan responden terhadap dimensi pengembangan kemampuan pedagogik tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.19
Tanggapan Responden terhadap Dimensi
Pengembangan Kemampuan Pedagogik

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	13.75%	16.25%	47.50%	22.50%	0.00%	3.21	Sedang
B	18.84%	15.49%	50.93%	12.87%	1.87%	3.37	Sedang
C	0.30%	41.77%	38.11%	11.89%	7.93%	3.15	Sedang
T	15.00%	22.50%	35.00%	12.81%	14.69%	3.10	Sedang
Gabungan	12.74%	24.13%	43.35%	13.21%	6.57%	3.23	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 43.35%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.23. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan pedagogik guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 47.50%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.21. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan

pedagogik guru SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 50.93%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.37. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan pedagogik guru SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 41.77%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.15. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan pedagogik guru SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 35.00%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.10. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang

2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan pedagogik guru SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

2) Dimensi Pengembangan Kemampuan Kepribadian

Tanggapan responden terhadap dimensi pengembangan kemampuan kepribadian tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.20
Tanggapan Responden terhadap Dimensi
Pengembangan Kemampuan Kepribadian

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	22.86%	32.86%	37.14%	4.29%	2.86%	3.69	Tinggi
B	23.45%	30.92%	42.22%	1.28%	2.13%	3.72	Tinggi
C	17.07%	36.93%	32.06%	9.41%	4.53%	3.53	Tinggi
T	23.57%	28.21%	26.79%	15.00%	6.43%	3.48	Tinggi
Gabungan	21.79%	31.92%	35.35%	7.05%	3.89%	3.61	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi pengembangan kemampuan kepribadian terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 35.35%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.61. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan kepribadian

guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi pengembangan kemampuan kepribadian terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 37.14%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.69. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan kepribadian guru SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi pengembangan kemampuan kepribadian terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 42.22%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.72. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan kepribadian guru SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi pengembangan kemampuan kepribadian terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 36.93%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.53. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19

atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan kepribadian guru SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi pengembangan kemampuan kepribadian terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 28.21%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.48. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan kepribadian guru SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

3) Dimensi Pengembangan Kemampuan Profesional

Tanggapan responden terhadap dimensi pengembangan kemampuan profesional tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.21
Tanggapan Responden terhadap Dimensi
Pengembangan Kemampuan Profesional

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	10.00%	30.83%	42.50%	10.83%	5.83%	3.28	Sedang
B	15.17%	32.09%	37.06%	6.34%	9.33%	3.37	Sedang
C	6.10%	38.41%	36.38%	7.32%	11.79%	3.20	Sedang
T	11.25%	25.63%	41.88%	6.67%	14.58%	3.12	Sedang
Gabungan	11.50%	32.01%	38.45%	6.96%	11.08%	3.26	Sedang

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi pengembangan kemampuan profesional terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 38.45%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.26. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi pengembangan kemampuan profesional terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 42.50%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.28. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi pengembangan kemampuan profesional terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 37.06%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.37. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan



kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi pengembangan kemampuan profesional terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 38.41%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.20. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi pengembangan kemampuan profesional terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 41.88%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.12. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 2.60 – 3.39 atau berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori sedang.

4) Dimensi Pengembangan Kemampuan Sosial

Tanggapan responden terhadap dimensi pengembangan kemampuan sosial tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.22
Tanggapan Responden terhadap Dimensi
Pengembangan Kemampuan Sosial

Akreditasi	Alternatif Jawaban					Skor Rata-rata	Penafsiran
	Skor 5	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1		
A	12.86%	48.57%	27.14%	7.14%	4.29%	3.59	Tinggi
B	20.26%	37.53%	33.05%	4.05%	5.12%	3.64	Tinggi
C	12.54%	40.07%	36.93%	5.92%	4.53%	3.50	Tinggi
T	17.50%	29.29%	38.21%	6.43%	8.57%	3.41	Tinggi
Gabungan	17.09%	36.80%	34.99%	5.33%	5.79%	3.54	Tinggi

Sumber: Skor jawaban responden

Tabel di atas menunjukkan skor jawaban responden gabungan dari sekolah Akreditasi A, B, C, dan sekolah yang belum terakreditasi (T) untuk dimensi pengembangan kemampuan sosial terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 36.80%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.54. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan sosial guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi A, untuk dimensi pengembangan kemampuan sosial terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 48.57%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.59. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan sosial

guru SMP Swasta dengan Akreditasi A di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi B, untuk dimensi pengembangan kemampuan sosial terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 37.53%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.64. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan sosial guru SMP Swasta dengan Akreditasi B di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah Akreditasi C, untuk dimensi pengembangan kemampuan sosial terpusat pada alternatif jawaban skor 4, yaitu sebesar 40.07%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.50. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan pengembangan kemampuan sosial guru SMP Swasta dengan Akreditasi C di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

Skor jawaban responden yang berasal dari sekolah yang belum terakreditasi, untuk dimensi pengembangan kemampuan sosial terpusat pada alternatif jawaban skor 3, yaitu sebesar 38.21%. Skor rata-rata jawaban responden untuk variabel ini sebesar 3.41. Apabila dikonsultasikan dengan skala penafsiran skor rata-rata jawaban responden, angka sebesar itu berada pada rentang 3.40 – 4.19 atau berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan

pengembangan kemampuan sosial guru SMP Swasta yang belum terakreditasi di Kabupaten Bandung, menurut persepsi guru berada pada kategori tinggi.

4. Pengujian Persyaratan Uji Hipotesis

Sebelum uji hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas dan linieritas, karena hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan rumus regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*, dengan bantuan SPSS 12 for Windows, terhadap data variabel produktivitas kerja guru (Y), kompensasi (X_1), dan pengembangan kemampuan profesional guru (X_2).

1) Hasil Uji Normalitas Variabel Produktivitas Kerja Guru (Y)

Hasil perhitungan uji normalitas untuk variabel produktivitas kerja guru (Y), tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. 23
Hasil Uji Normalitas Variabel Produktivitas Kerja Guru (Y)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Produktivitas Kerja Guru
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	141.4177
	Std. Deviation	14.9117
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.038
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		1.026
Asymp. Sig. (2-tailed)		.244

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Most Extreme Differences Absolute* sebesar 0.082. Nilai kritis D_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan $n=158$ dilihat dari tabel Kolmogorov Smirnov Test dengan cara interpolasi sebesar $1.36/\sqrt{158} = 0.108$. Hasil ini menunjukkan *Most Extreme Differences Absolute* lebih kecil dari nilai kritis D_{tabel} atau $0.082 < 0,108$. Artinya data sampel penelitian untuk variabel produktivitas kerja guru (Y) berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan data pada variabel ini dapat dilanjutkan dengan perhitungan regresi.

2) Hasil Uji Normalitas Variabel Kompensasi (X_1)

Hasil perhitungan uji normalitas untuk variabel kompensasi (X_1), tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. 24
Hasil Uji Normalitas Variabel Kompensasi (X_1)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Kompensasi
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	103.7911
	Std. Deviation	10.2180
Most Extreme Differences	Absolute	.011
	Positive	.077
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		1.392
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Most Extreme Differences Absolute* sebesar 0.011. Nilai kritis D_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan $n=158$ dilihat dari

tabel Kolmogorov Smirnov Test dengan cara interpolasi sebesar $1.36/\sqrt{158} = 0.108$. Hasil ini menunjukkan *Most Extreme Differences Absolute* lebih kecil dari nilai kritis D_{tabel} atau $0.011 < 0,108$. Artinya data sampel penelitian untuk variabel kompensasi (X_1) berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan data pada variabel ini dapat dilanjutkan dengan perhitungan regresi.

3) Hasil Uji Normalitas Variabel Pengembangan Kemampuan Profesional Guru (X_2)

Hasil perhitungan uji normalitas untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2), tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.25
Hasil Uji Normalitas Variabel Pengembangan Kemampuan Profesional Guru (X_2)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Pengembangan Kemampuan Profesional Guru
N		158
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	115.0000
	Std. Deviation	9.9521
Most Extreme Differences	Absolute	.019
	Positive	.069
	Negative	-.109
Kolmogorov-Smirnov Z		1.376
Asymp. Sig. (2-tailed)		.045

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Most Extreme Differences Absolute* sebesar 0.019. Nilai kritis D_{tabel} pada $\alpha = 0.05$ dan $n=158$ dilihat dari tabel Kolmogorov Smirnov Test dengan cara interpolasi sebesar

$1.36/\sqrt{158} = 0.108$. Hasil ini menunjukkan *Most Extreme Differences Absolute* lebih kecil dari nilai kritis D_{tabel} atau $0.019 < 0.108$. Artinya data sampel penelitian untuk variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2), berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan data pada variabel ini dapat dilanjutkan dengan perhitungan regresi.

Tabel berikut merupakan rangkuman hasil uji normalitas data variabel penelitian.

Tabel 4.26
Rangkuman Hasil Uji Normalitas Data

No.	Variabel	D_{hitung}	$D_{\text{tabel}} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
1	Produktivitas Kerja Guru (Y)	0.082	0.108	Normal
2	Kompensasi (X_1)	0.011	0.108	Normal
3	Pengembangan Kemampuan Profesional Guru (X_2)	0.019	0.108	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data pada masing-masing variabel penelitian ini berdistribusi normal. Hasil ini memberikan makna bahwa pengolahan data memungkinkan dilanjutkan dengan menggunakan regresi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas menggunakan harga koefisien F. Kriteria pengujiannya adalah terima H_0 jika koefisien $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ dan tolak H_0 jika F_{hitung} memiliki harga lain. Uji linieritas menggunakan bantuan SPSS 12 for Windows, meliputi pengujian linieritas data variabel X_1 atas variabel Y dan data variabel X_2 atas variabel Y

1) Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_1 atas Variabel Y

Hasil perhitungan uji linieritas data variabel kompensasi (X_1) atas data variabel produktivitas kerja guru (Y) tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.27
Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_1 atas Variabel Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Produktivitas Kerja Guru * Kompensasi	Between Groups	(Combined)	7662.468	40	441.562	2.995	.000
		Linearity	0027.541	1	0027.541	68.02	.000
		Deviation from Linearity	7634.927	39	195.767	1.328	.125
	Within Groups		7247.962	117	147.418		
Total			4910.430	157			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui harga koefisien F *Deviation from Linearity* (DFL) atau F_{hitung} sebesar 1.328. Nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$ adalah sebesar $F_{(1-\alpha,1,157)} = 3.901$, sehingga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $1.328 < 3.901$. Dapat disimpulkan bahwa data variabel kompensasi (X_1) atas data variabel produktivitas kerja guru (Y) adalah linier. Hasil ini memungkinkan pengolahan data dilanjutkan dengan regresi.

2) Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_2 atas Variabel Y

Hasil perhitungan uji linieritas data variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) atas data variabel produktivitas kerja guru (Y), tampak pada tabel berikut.

Tabel 4.28
Hasil Uji Linieritas Data Variabel X_2 atas Variabel Y

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Produktivitas Kerja Guru * Pengembangan Kemampuan Profesional Guru	Between Groups	(Combined)	18349.766	40	458.744	3.241	.000
		Linearity	13709.916	1	13710	96.9	.000
		Deviation from Linearity	4639.849	39	118.970	.841	.729
	Within Groups		16560.664	117	141.544		
	Total		34910.430	157			

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui harga koefisien F *Deviation from Linearity* (DFL) atau F_{hitung} sebesar 0.841. Nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$ adalah sebesar $F_{(1-\alpha,1,157)} = 3.901$, sehingga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} atau $0.841 < 3.901$. Dapat disimpulkan bahwa data variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) atas data variabel produktivitas kerja guru (Y) adalah linier. Hasil ini memungkinkan pengolahan data dilanjutkan dengan regresi.

Berikut ini rangkuman hasil uji linieritas X_1 atas Y dan X_2 atas Y, sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.29
Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No.	Variabel	F_{hitung}	$F_{tabel} (\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
1	X_1 atas Y	1.328	3.901	Linier
2	X_2 atas Y	0.841	3.901	Linier

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa data pada variabel terikat mempunyai linieritas dengan data pada masing-masing variabel bebas. Hasil ini

memberikan makna bahwa pengolahan data memungkinkan dilanjutkan dengan menggunakan regresi.

5. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan dalam menerima atau menolak hipotesis ini.

Seluruh pengolahan data untuk pengujian hipotesis menggunakan bantuan *SPSS 12 for Windows*, sebagaimana diuraikan berikut ini.

a. Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \rho = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kompensasi terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

$H_a: \rho \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompensasi terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

2) Menghitung Korelasi.

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan variabel kompensasi dengan produktivitas kerja guru dilakukan perhitungan korelasi Pearson dengan rumus

$$r_{yx} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan perhitungan dengan

bantuan *SPSS 12 for Windows* diperoleh hasil seperti tampak pada table berikut:

Tabel 4.30
Korelasi Kompensasi terhadap Produktivitas Kerja Guru

Correlations

		Kompensasi	Produktivitas Kerja Guru
Kompensasi	Pearson Correlation	1.000	.536**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	158	158
Produktivitas Kerja Guru	Pearson Correlation	.536**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	158	158

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya korelasi yang diuji secara terpisah antara variabel kompensasi (X_1) dengan produktivitas kerja guru adalah +0,536 dengan signifikansi 0,01.

3) Membuat persamaan regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel kompensasi dengan produktivitas kerja guru adalah $\hat{Y} = a + bX_1$. Perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.31
Persamaan Regresi Y atas X_1

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.239	10.288		5.856	.000
	Kompensasi	.782	.099	.536	7.929	.000

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi Y atas X_1 , adalah

$$\hat{Y} = 60.239 + 0.782X_1$$

4) Menguji keberartian persamaan regresi

Keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.32
Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10027.541	1	10027.541	62.866	.000 ^a
	Residual	24882.890	156	159.506		
	Total	34910.430	157			

a. Predictors: (Constant), Kompensasi
b. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Kriteria pengujian keberartian persamaan regresi adalah tolak H_0 jika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas sebagaimana ditunjukkan pada kolom *Sig/Significance* adalah

0.000, sehingga nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan koefisien regresi signifikan, atau kompensasi benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja guru. Artinya H_a yang diajukan diterima pada α 0.05.

5) Menghitung nilai Determinasi

Hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* nilai determinasi variabel kompensasi (X_1) terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.33
Koefisien Determinasi Kompensasi terhadap
Produktivitas Kerja Guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.536 ^a	.287	.283	12.6296

a. Predictors: (Constant), Kompensasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya determinasi variabel kompensasi (X_1) terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) adalah sebesar 20.87%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh kompensasi sebesar 20.87%, sedangkan sisanya sebesar 79.13% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \rho = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari pengembangan kemampuan profesional guru terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

$H_a: \rho \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari pengembangan kemampuan profesional guru terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

2) Menghitung Korelasi

Untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan variabel Pengembangan Kemampuan Profesional dengan produktivitas kerja guru dilakukan perhitungan korelasi Pearson dengan rumus

$$r_{yx} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan perhitungan dengan

bantuan *SPSS 12 for Windows* diperoleh hasil seperti tampak pada table berikut:

Tabel 4. 34
Korelasi Pengembangan Kemampuan Profesional terhadap Produktivitas Kerja Guru

		Correlations	
		Pengembangan Kemampuan Profesional Guru	Produktivitas Kerja Guru
Pengembangan Kemampuan Profesional Guru	Pearson Correlation	1.000	.627**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	158	158
Produktivitas Kerja Guru	Pearson Correlation	.627**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	158	158

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Berdasarkan table di atas dapat diketahui besarnya korelasi yang diuji secara terpisah antara variabel pengembangan kemampuan Profesional (X_2) dengan produktivitas kerja guru adalah +0,627 dengan signifikansi 0,01.

3) Membuat persamaan regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel pengembangan kemampuan profesional guru dengan produktivitas kerja guru adalah $\hat{Y} = a + bX_2$. Perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.35
Persamaan Regresi Y atas X_2

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.436	10.791		3.099	.002
	Pengembangan Kemampuan Profesional Guru	.939	.093	.627	10.044	.000

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi Y atas X_2 , adalah $\hat{Y} = 33.436 + 0.939X_2$.

4) Menguji keberartian persamaan regresi

Keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.36
Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X₂

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13709.916	1	13709.916	100.882	.000 ^a
	Residual	21200.514	156	135.901		
	Total	34910.430	157			

a.

Predictors: (Constant), Pengembangan Kemampuan Profesional Guru

b. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Kriteria pengujian keberartian persamaan regresi adalah tolak H_0 jika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas sebagaimana ditunjukkan pada kolom *Sig/Significance* adalah 0.000, sehingga nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan koefisien regresi signifikan, atau pengembangan kemampuan profesional guru benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja guru. Artinya H_a yang diajukan diterima pada $\alpha 0.05$.

5) Menghitung nilai Determinasi

Hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* nilai determinasi variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.37
Koefisien Determinasi Pengembangan Kemampuan
Profesional terhadap Produktivitas
Kerja Guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.627 ^a	.393	.389	11.6576

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Kemampuan Profesional Guru

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya determinasi variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) adalah sebesar 39.30%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh pengembangan kemampuan profesional guru sebesar 39.30%, sedangkan sisanya sebesar 60.70% dipengaruhi oleh faktor lain.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis statistik

$H_0: \rho = 0$: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

$H_a: \rho \neq 0$: Terdapat pengaruh yang signifikan dari kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-

sama terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung.

2) Membuat persamaan regresi

Rumus persamaan regresi antara variabel kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional dengan produktivitas kerja guru adalah

$$\hat{Y} = a + bX_1 + bX_2.$$

Perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows*

diperoleh hasil seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.38
Persamaan Regresi Y atas X₁, dan X₂

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.416	11.100		1.749	.082
	Kompensasi	.386	.107	.264	3.608	.000
	Pengembangan Kemampuan Profesional Guru	.713	.110	.476	6.496	.000

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi Y atas X₁ dan X₂, adalah

$$\hat{Y} = 19.416 + 0.386X_1 + 0.713X_2$$

3) Menguji keberartian persamaan regresi

Keberartian persamaan regresi didasarkan pada hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.39
Uji Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1 , dan X_2

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15352.304	2	7676.152	60.834	.000 ^a
	Residual	19558.127	155	126.181		
	Total	34910.430	157			

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Kemampuan Profesional Guru, Kompensasi
 b. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Kriteria pengujian keberartian persamaan regresi adalah tolak H_0 jika probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. Berdasarkan tabel di atas nilai probabilitas sebagaimana ditunjukkan pada kolom *Sig/Significance* adalah 0.000, sehingga nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan koefisien regresi signifikan, atau kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru benar-benar berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas kerja guru. Artinya H_a yang diajukan diterima pada $\alpha 0.05$.

4) Menghitung nilai Determinasi

Hasil perhitungan dengan bantuan *SPSS 12 for Windows* nilai determinasi variabel kompensasi (X_1) dan pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) secara bersama-sama terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.40
Koefisien Determinasi Kompensasi dan Pengembangan
Kemampuan Profesional Secara Bersama-sama
terhadap Produktivitas Kerja Guru

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.663 ^a	.440	.433	11.2331

a. Predictors: (Constant), Pengembangan Kemampuan Profesional Guru, Kompensasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui besarnya determinasi variabel kompensasi (X_1) dan variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) terhadap variabel produktivitas kerja guru (Y) adalah sebesar 44.00%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-sama sebesar 44.00%, sedangkan sisanya sebesar 56.00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian

Berdasarkan uraian mengenai pengujian hipotesis sebagaimana dipaparkan di atas dapat dirangkum beberapa hal sebagai berikut:

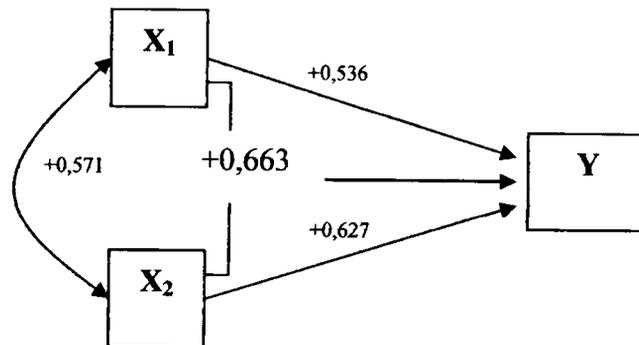
- 1) Seluruh H_a yang diajukan dalam penelitian ini diterima pada alpha 0.05, sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.41
Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Persamaan Regresi	Nilai Sig.	Keterangan
Hipotesis 1	$\hat{Y} = 60.239 + 0.782X_1$	0.000	Signifikan
Hipotesis 2	$\hat{Y} = 33.436 + 0.939X_2$	0.000	Signifikan
Hipotesis 3	$\hat{Y} = 19.416 + 0.386X_1 + 0.713X_2$	0.000	Signifikan

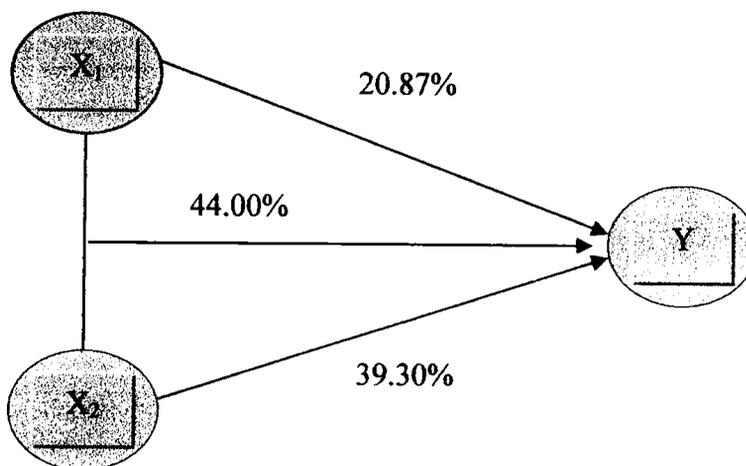
Ket. Nilai Sig dibandingkan dengan 0.05

- 2) Berdasarkan perhitungan korelasi Pearson dapat digambarkan model korelasi variabel penelitian seperti tampak pada gambar berikut



Gambar 4.1
Model Korelasi Variabel Kompensasi (X_1), Pengembangan Kemampuan Profesional (X_2) dan Produktivitas Kerja Guru (Y)

- 3) Berdasarkan perhitungan determinasi dapat digambarkan model determinasi variabel penelitian seperti tampak pada gambar berikut.



Gambar 4.1
Model Determinasi Variabel Bebas Terhadap Variabel Terikat

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui pengaruh antara variabel kompensasi (X_1) terhadap produktivitas kerja guru (Y) sebesar 20.87%. Besarnya pengaruh variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) terhadap produktivitas kerja guru (Y) adalah 39.30%. Besarnya pengaruh variabel kompensasi (X_1) dan variabel pengembangan kemampuan profesional guru (X_2) secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja guru (Y) adalah 44.00%.

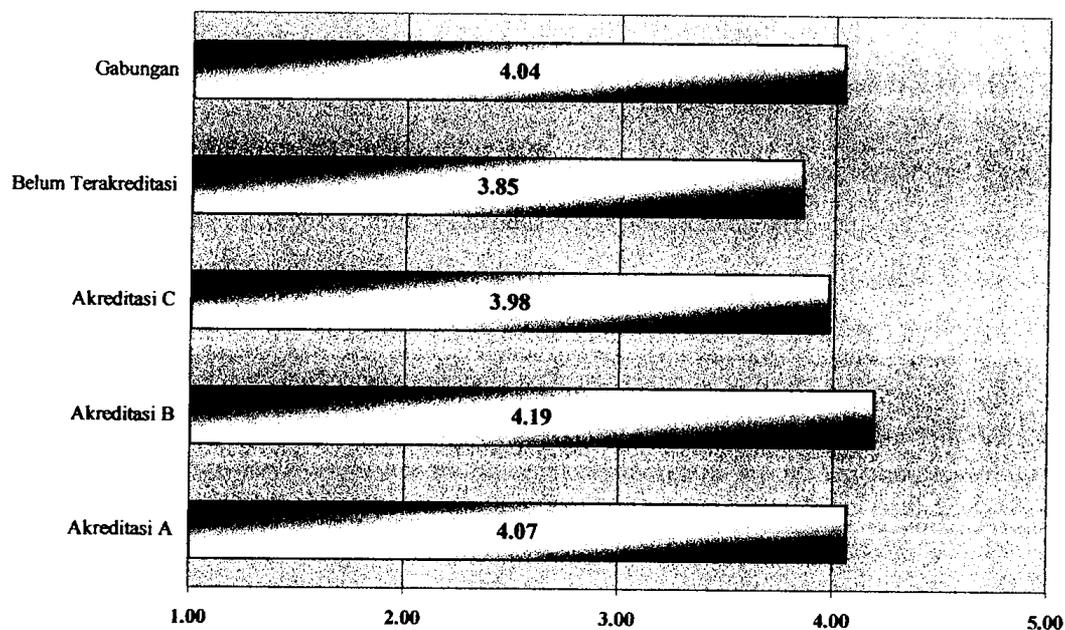
B. Pembahasan

1. Analisis Produktivitas Kerja Guru

Produktivitas kerja guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap mental guru yang selalu memiliki semangat untuk melakukan peningkatan perbaikan yang ditunjukkan dengan kemampuannya dalam pelayanan pembelajaran yang optimal. Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung?"

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.2
Grafik Produktivitas Kerja Guru



Sumber: Skor jawaban responden

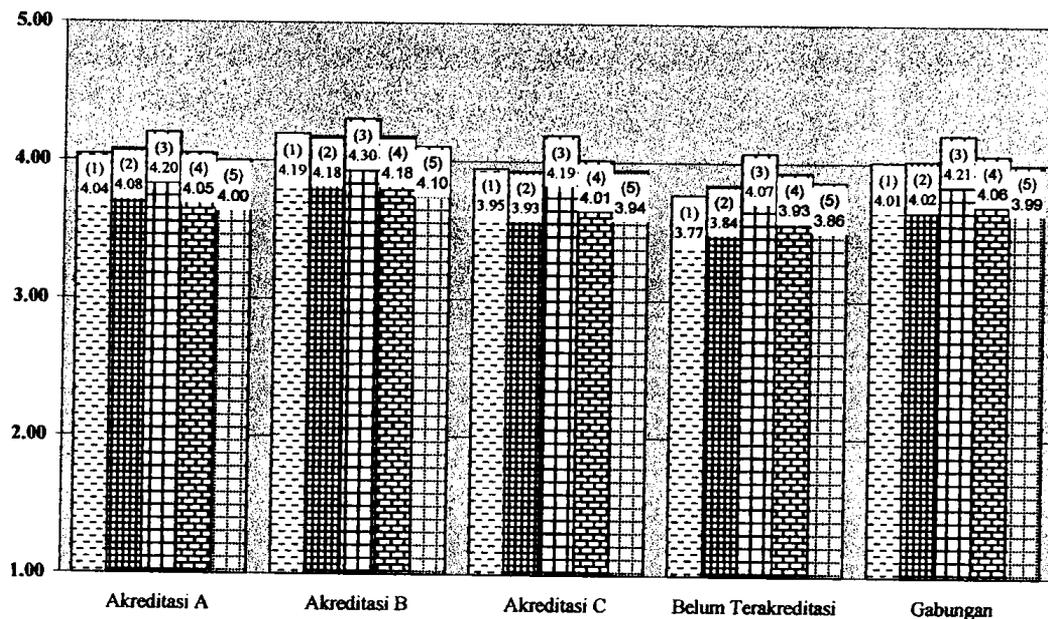
Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung berada pada kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel produktivitas kerja guru, sebesar 4.04.

Apabila produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung dibandingkan berdasarkan peringkat akreditasi, guru pada sekolah Akreditasi B cenderung mempunyai produktivitas kerja lebih tinggi, sedangkan guru pada sekolah yang belum terakreditasi cenderung mempunyai produktivitas kerja lebih rendah.

Terdapat lima dimensi yang dijadikan ukuran dalam variabel ini, yaitu dimensi (1) lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, (2) bermotivasi tinggi, (3) mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, (4) dewasa, dan (5) dapat

bergaul dengan efektif. Gambaran produktivitas kerja guru untuk masing-masing dimensi tersebut tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.3
Grafik Dimensi Produktivitas Kerja Guru



Sumber: Skor jawaban responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui secara umum produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, dimensi bermotivasi tinggi, dimensi dewasa, dan dimensi dapat bergaul dengan efektif, berada pada kategori tinggi. Walaupun demikian produktivitas kerja guru pada masing-masing dimensi masih belum mencapai ideal. Dapat dikatakan bahwa produktivitas kerja guru pada masing-masing dimensi belum optimal.

Apabila skor rata-rata masing-masing dimensi pada variabel produktivitas kerja guru dibandingkan, dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif mempunyai skor rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi dapat bergaul dengan efektif mempunyai skor rata-rata terendah.

Orientasi pekerjaan yang positif merupakan salahsatu faktor utama pendorong seseorang melakukan sesuatu yang produktif. Pandangan seseorang terhadap sesuatu membuahkan sikap tertentu. Dengan kata lain sikap seseorang terhadap tugas pekerjaan sangat mempengaruhi kinerjanya (Ranftl dalam Timpe, 2000:111). Walaupun menurut catatan yang ada (Lombok, 2003) profesi guru tidaklah sepopuler profesi yang lainnya, karena dipandang belum dapat menjanjikan secara ekonomi, pada kenyataannya guru-guru yang menjadi responden dalam penelitian ini menganggap bahwa yang mereka lakukan ini memberikan rasa kebanggaan dimana salahsatu alasannya terlihat dalam jawaban terhadap indikator yang diberikan, yaitu mereka menyukai berinteraksi dengan siswa. Bukanlah guru bila mereka tidak menyukai berinteraksi dengan siswa-siswanya.

Sikap positif guru ditunjukkan pula dengan memandang perubahan sebagai suatu tantangan untuk dapat meningkatkan kinerjanya dalam mendidik, mengajar dan melatih siswanya. Guru merupakan profesi yang penuh tantangan, diantaranya adalah terpaan informasi yang mudah diakses yang sudah tentu mengubah aspek-aspek pendidikan tradisional . Cepat atau lambat hal ini akan mengubah metoda mendidik, mengajar dan melatih serta jenis-jenis tugas yang diberikan pada siswa. Guru yang tanggap akan perubahan yang ada akan terus memperbaiki cara mengajar, mendidik dan melatihnya dengan selalu bertanya

'how can I do better?, what is the best way to implement this new approach?, How do I make the topic come alive for my students?' (Armlin, 1997).

Pada dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, guru pada sekolah Akreditasi B mempunyai produktivitas kerja paling tinggi. Posisi kedua ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi A. Posisi ketiga ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi C. Posisi keempat ditempati oleh sekolah yang belum terakreditasi.

Produktivitas kerja guru untuk dimensi lebih dari sekedar memenuhi kualifikasi pekerjaan, tercermin dari perilaku guru sebagai berikut:

- a. Cerdas dan dapat belajar dengan cepat
- b. Kompeten secara profesional dan teknis
- c. Kreatif dan inovatif
- d. Bekerja dengan cerdas
- e. Memiliki catatan prestasi

Pada dimensi bermotivasi tinggi, guru pada sekolah Akreditasi B mempunyai produktivitas kerja paling tinggi. Posisi kedua ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi A. Posisi ketiga ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi C. Posisi keempat ditempati oleh sekolah yang belum terakreditasi.

Produktivitas kerja guru untuk dimensi bermotivasi tinggi, tercermin dari perilaku guru sebagai berikut.

- a. Dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain
- b. Bekerja sungguh-sungguh dengan atau tanpa pengawasan
- c. Selalu ingin bertanya



- d. Memperagakan ketidakpuasan yang konstruktif, selalu memikirkan perbaikan
- e. Bekerja tepat waktu

Pada dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, guru pada sekolah Akreditasi B mempunyai produktivitas kerja paling tinggi. Posisi kedua ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi A. Posisi ketiga ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi C. Posisi keempat ditempati oleh sekolah yang belum terakreditasi

Produktivitas kerja guru untuk dimensi mempunyai orientasi pekerjaan yang positif, tercermin dari perilaku guru sebagai berikut:

- a. Menyukai pekerjaan dan memandangnya sebagai kebanggaan
- b. Menetapkan standar dan target yang maksimal
- c. Mempunyai hubungan yang baik dengan manajemen
- d. Luwes dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan

Pada dimensi dewasa, guru pada sekolah Akreditasi B mempunyai produktivitas kerja paling tinggi. Posisi kedua ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi A. Posisi ketiga ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi C. Posisi keempat ditempati oleh sekolah yang belum terakreditasi.

Produktivitas kerja guru untuk dimensi dewasa, tercermin dari perilaku guru sebagai berikut.

- a. Mengetahui kelemahan dan kekuatan diri
- b. Dapat berkinerja efektif di bawah tekanan
- c. Dapat belajar dari pengalaman
- d. Mempunyai keinginan untuk tumbuh dan berkembang secara profesional

Pada dimensi bergaul dengan efektif, guru pada sekolah Akreditasi B mempunyai produktivitas kerja paling tinggi. Posisi kedua ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi A. Posisi ketiga ditempati oleh guru pada sekolah Akreditasi C. Posisi keempat ditempati oleh sekolah yang belum terakreditasi..

Produktivitas kerja guru untuk dimensi dapat bergaul dengan efektif, tercermin dari perilaku guru sebagai berikut.

- a. Memperagakan kecerdasan sosial
- b. Diterima dan bergaul dengan baik dengan atasan dan bawahan
- c. Bekerja sama dengan baik dengan tim

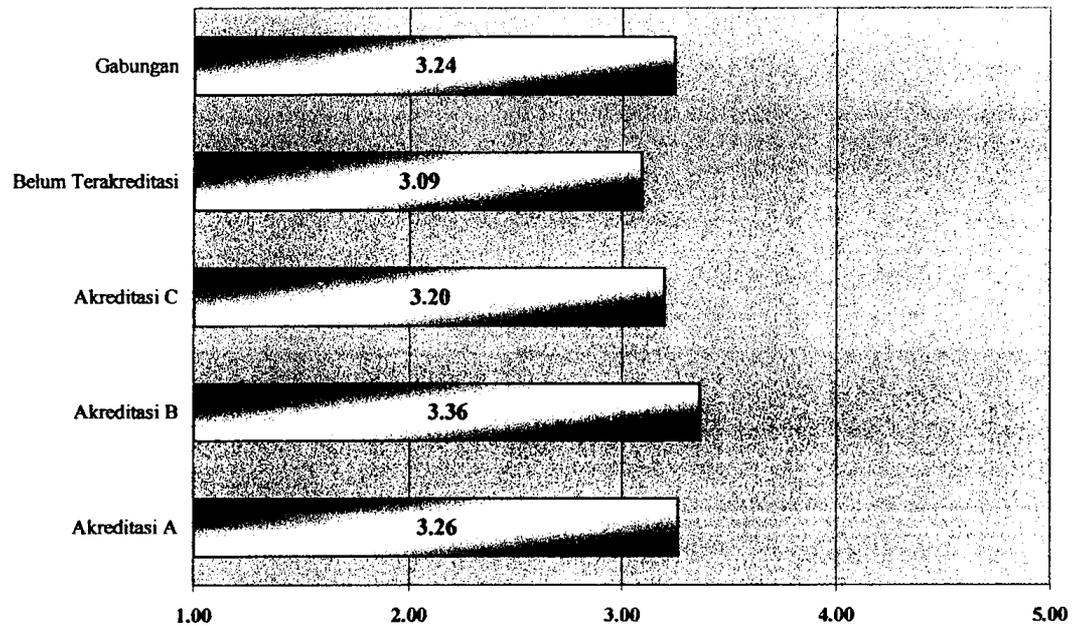
2. Analisis Kompensasi

Kompensasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai imbalan jasa atau balas jasa dalam bentuk finansial maupun nonfinansial, secara langsung maupun tidak langsung, yang diberikan oleh lembaga kepada personilnya, karena mereka telah memberikan sumbangan tenaga dan pikiran untuk kemajuan lembaga dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran kompensasi yang diberikan kepada guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung ?"

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik kompensasi yang diberikan kepada guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.4
Grafik Kompensasi Guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung



Sumber: Skor jawaban responden

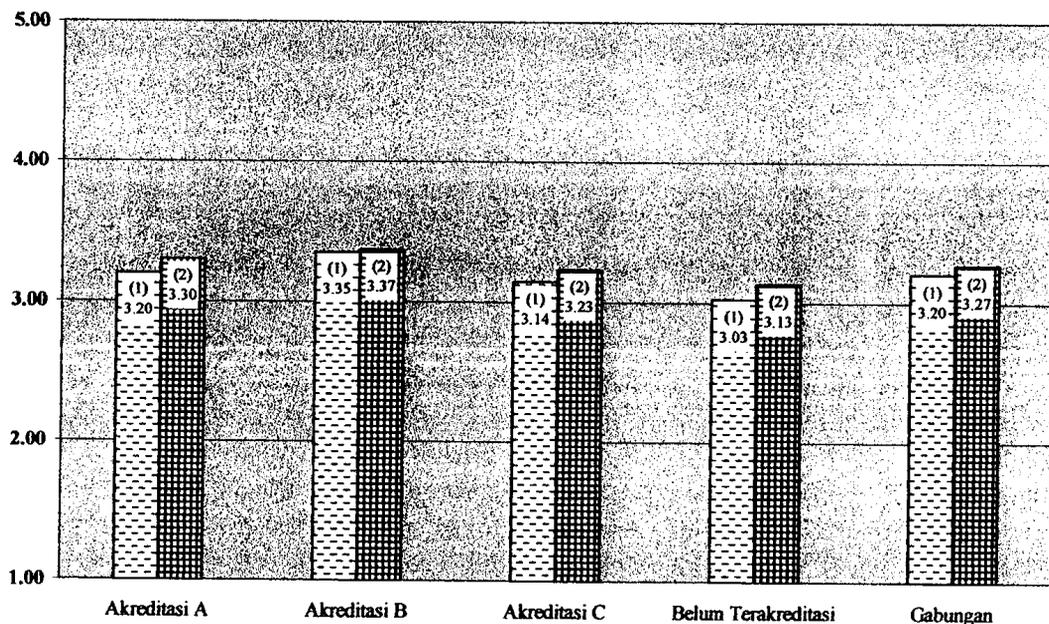
Berdasarkan gambar di atas, secara empirik kompensasi yang diberikan kepada guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel kompensasi, sebesar 3.24.

Kompensasi yang diberikan kepada guru menurut persepsi guru sekolah dengan Akreditasi B, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, kompensasi yang diberikan kepada guru cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya.

Terdapat dua dimensi yang dijadikan ukuran dalam variabel ini, yaitu dimensi (1) kompensasi finansial, dan (2) kompensasi non finansial. Gambaran

kompensasi yang diberikan kepada guru untuk masing-masing dimensi tersebut tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.5
Grafik Dimensi Kompensasi



Sumber: Skor jawaban responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui secara umum kompensasi yang diberikan kepada guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, menurut dimensinya berada pada kategori sedang. Artinya kompensasi yang diberikan kepada guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung belum optimal.

Apabila skor rata-rata masing-masing dimensi pada variabel kompensasi dibandingkan, dimensi kompensasi non finansial mempunyai skor rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi kompensasi finansial mempunyai skor rata-rata terendah.

Walaupun tidak berbeda jauh skor yang didapatkan dari persepsi guru tentang kompensasi di atas, kompensasi non finansial lebih tinggi daripada kompensasi finansial. Ini membuktikan bahwa pada kenyataan yang ada kompensasi finansial belumlah memenuhi kriteria optimal. Pada umumnya pendanaan utama sekolah swasta bersumber dari biaya yang dikeluarkan siswa. Dalam kondisi dimana siswa berasal dari masyarakat menengah atau masyarakat yang tidak menyadari pentingnya pembiayaan sekolah, maka sekolah akan menerima dana dari mereka dengan jumlah yang terbatas atau bahkan kurang dari dana yang harus dikeluarkan sehingga berimbas pada gaji atau honor guru. Namun dengan keterbatasan pemberian kompensasi finansial lingkungan sekolah yang kondusif untuk melakukan pekerjaan yaitu adanya penghargaan, penghormatan, pengakuan, serta perlakuan terhadap guru sebagai subyek atau manusia yang memiliki kehendak, pikiran, perasaan dan lain-lain menjadikan adanya dampak meningkatnya produktivitas. Adanya penghargaan terhadap tugas, dapat menyebabkan munculnya rasa cinta dan bangga terhadap tugas-tugas yang diberikan. Rasa cinta dan bangga yang dimilikinya itu, memungkinkan yang bersangkutan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh kesungguhan dan tanggung jawab. Hal ini disebabkan karena adanya penghargaan yang dapat memberi kepuasan kepada mereka sehingga menyebabkan mereka bekerja lebih giat lagi.

Kompensasi finansial yang diberikan kepada guru menurut persepsi guru sekolah dengan Akreditasi B, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi,

kompensasi finansial yang diberikan kepada guru cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya.

Kompensasi finansial, sebagaimana dipersepsi guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung meliputi:.

- a. Gaji Pokok/Honor tetap
- b. Insentif yang diberikan pemerintah
- c. Tunjangan Pengganti transportasi /kedatangan mengajar
- d. Biaya untuk mengikuti pelatihan, penataran
- e. Bayaran karena tugas tertentu
- f. Tunjangan Hari Raya
- g. Bayaran di luar jam kerja
- h. Karya wisata
- i. Pakaian Seragam
- j. Minuman dan makanan yang diberikan

Kompensasi non finansial yang diberikan kepada guru menurut persepsi guru sekolah dengan Akreditasi B, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, kompensasi non finansial yang diberikan kepada guru cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah akreditasi lainnya.

Kompensasi non finansial, sebagaimana dipersepsi guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung meliputi:.

- a. Penghargaan sosial
- b. Tugas yang menarik

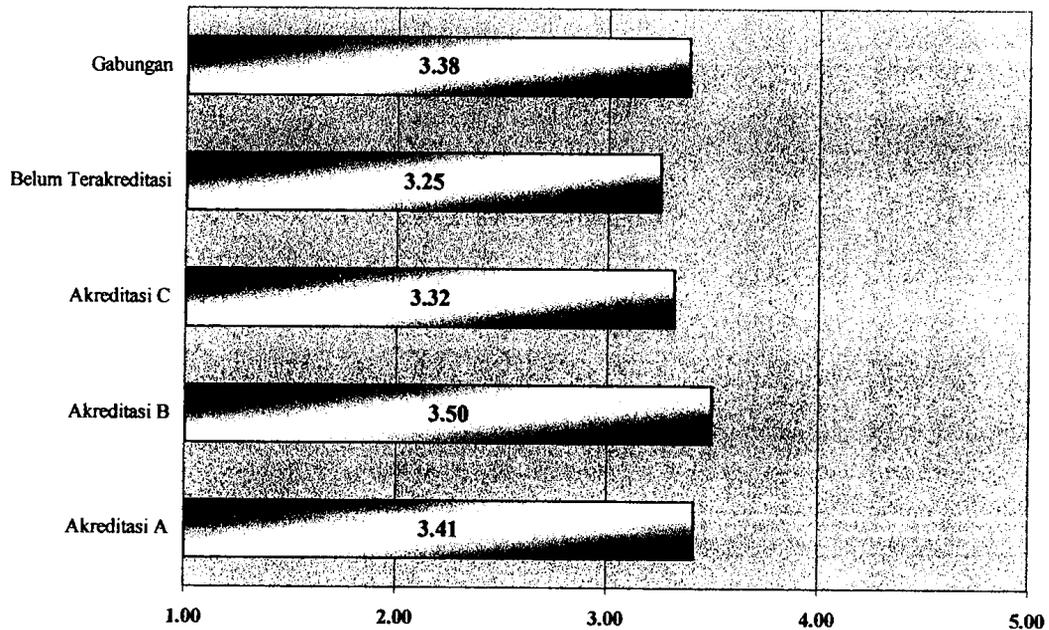
- c. Jadwal kerja yang luwes
- d. Tanggung jawab lebih
- e. Otonomi dalam tugas
- f. Fasilitas dalam menjalankan tugas
- g. Supervisi yang kompeten
- h. Lokasi geografis
- i. Keadaan ruang kerja

3. Analisis Pengembangan Kemampuan Profesional Guru

Pengembangan kemampuan profesional guru dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu proses terus menerus peningkatan kemampuan pedagogik, kemampuan kepribadian, kemampuan profesional dan kemampuan sosial untuk mencapai kemampuan standar yang ideal, secara individu dengan mengikuti jenis program dan melakukan aktivitas yang berbeda-beda sehingga guru yang bersangkutan bisa meningkatkan kinerjanya. Permasalahan yang ingin dijawab dari penelitian ini adalah "Bagaimanakah gambaran pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung?"

Berdasarkan pengolahan data, secara empirik pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.6
Grafik Pengembangan Kemampuan Profesional Guru



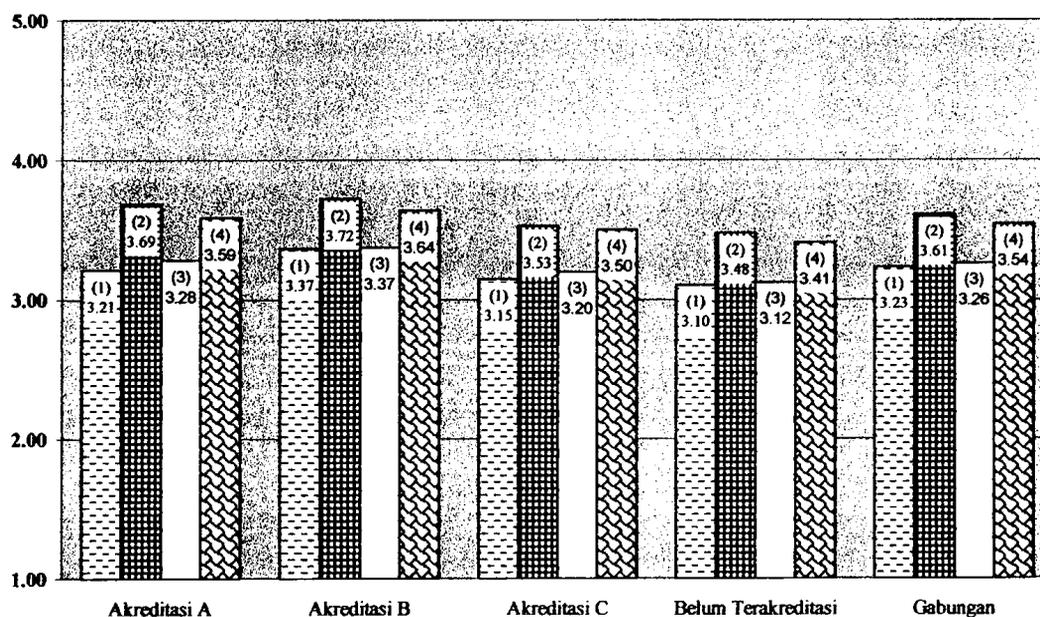
Berdasarkan gambar di atas, secara empirik pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung, berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata-rata jawaban responden terhadap angket variabel pengembangan kemampuan profesional guru, sebesar 3.38.

Apabila skor rata-rata berdasarkan akreditasi sekolah dibandingkan, sekolah Akreditasi B mempunyai skor rata-rata tertinggi, sedangkan sekolah yang belum terakreditasi mempunyai skor rata-rata terendah. Artinya pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada sekolah Akreditasi B lebih baik daripada sekolah dengan akreditasi lainnya.

Terdapat lima dimensi yang dijadikan ukuran dalam variabel ini, yaitu dimensi (1) pengembangan kemampuan pedagogik, (2) pengembangan kemampuan kepribadian, (3) pengembangan kemampuan profesional, dan (4) pengembangan kemampuan sosial. Gambaran pengembangan kemampuan

profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung untuk masing-masing dimensi tersebut tampak pada gambar berikut.

Gambar 4.7
Grafik Dimensi Pengembangan Kemampuan Profesional Guru



Sumber: Skor jawaban responden

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui secara umum pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung untuk dimensi pengembangan kemampuan pedagogik, dan dimensi pengembangan kemampuan profesional, berada pada kategori sedang, sedangkan dimensi pengembangan kemampuan kepribadian, dan dimensi pengembangan kemampuan sosial berada pada kategori tinggi. Walaupun demikian pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada masing-masing dimensi masih belum mencapai ideal. Dapat dikatakan bahwa pengembangan kemampuan profesional guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung pada masing-masing dimensi belum optimal.

Apabila skor rata-rata masing-masing dimensi pada variabel pengembangan kemampuan profesional guru dibandingkan, dimensi pengembangan kemampuan kepribadian mempunyai skor rata-rata tertinggi, sedangkan dimensi pengembangan kemampuan pedagogik mempunyai skor rata-rata terendah.

Oslon *et al* (2000) mengemukakan bahwa pendidik seharusnya dipilih bukan berdasarkan kualifikasi khusus melainkan berdasarkan kepribadian dan karakter, karena ia lebih banyak mengajar dengan cara ia tampilkan bukan apa yang ia ajarkan. Oslon bermaksud menyatakan bahwa tingkah laku guru akan menjadi faktor yang penting dalam proses pendidikan, karena tingkah laku guru akan menjadi suri teladan bagi murid-muridnya.

Setiap orang yang telah mengambil posisi profesi sebagai pendidik, ia sendiri haruslah sudah bisa mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain (siswa). Artinya guru yang mendidik siswanya dengan baik harus sanggup mendidik dirinya sendiri dan menjadi teladan dalam hal-hal yang ia inginkan ketika siswa mentaatinya. Untuk menjadi teladan itu guru mengembangkan dirinya melalui pendidikan agama yang dianutnya secara kontinu. Dengan pendidikan agama yang dianutnya mereka secara sadar membangun mental dengan sekurang-kurangnya enam prinsip (Ary, 2005:121) , yaitu berorientasi pada Sang Pencipta, yaitu bahwa segala sesuatu hanya Allah yang menjadi tujuan utama, selalu merasa diawasi oleh Allah dan didampingi oleh malaikat petugas pencatat amalnya, meneladani sifat-sifat kepemimpinan RasulNya, selalu berpedoman pada kitab sucinya, memiliki visi jauh ke depan dan bersinergi

dengan maksimal, seseorang guru akan selalu berintrospeksi dengan mengevaluasi diri apa yang telah ia lakukan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk siswanya.

Dengan demikian kemampuan pribadi guru merupakan dasar yang kuat untuk dapat memperoleh kemampuan profesional lainnya yaitu kemampuan pedagogik, profesional dan kemampuan sosial. Karena apapun yang guru kerjakan bila bersumber pada dasar-dasar Illahiah, ia akan terus mau untuk mengembangkan diri dalam ketiga kemampuan tersebut agar ia dapat menjadi individu yang sukses secara lahiriah maupun batiniah.

Pengembangan kemampuan pedagogik menurut persepsi guru sekolah dengan Akreditasi B, cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, pengembangan kemampuan pedagogik cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya. Pengembangan kemampuan pedagogik tercermin dari aktivitas sebagai berikut.

- a. Mengikuti Pendidikan formal Keguruan dan latihan
- b. Mengikuti pendidikan dan latihan
- c. Melakukan studi banding
- d. Supervisi Kepala sekolah

Pengembangan kemampuan kepribadian menurut persepsi guru, pada sekolah Akreditasi B cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, pengembangan kemampuan kepribadian cenderung lebih rendah dibandingkan

dengan sekolah dengan akreditasi lainnya. Pengembangan kemampuan kepribadian tercermin dari aktivitas sebagai berikut.

- a. Mengikuti seleksi guru
- b. Peningkatan ibadah harian
- c. Menambah Pengetahuan agama
- d. Melakukan Evaluasi diri

Pengembangan kemampuan profesional menurut persepsi guru, sekolah Akreditasi B cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, pengembangan kemampuan profesional cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya. Pengembangan kemampuan profesional tercermin dari aktivitas sebagai berikut.

- a. Menambah pengetahuan lewat bacaan dan media lain.
- b. Mempelajari dan memanfaatkan teknologi
- c. Supervisi Kepala Sekolah/ pengawas sekolah
- d. Mengikuti workshop dan seminar
- e. Aktif di organisasi profesi
- f. Menyusun Materi pelajaran sendiri/menyusun diktat pelajaran/LKS

Pengembangan kemampuan sosial menurut persepsi guru, sekolah Akreditasi B cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya, sedangkan pada sekolah yang belum terakreditasi, pengembangan kemampuan sosial cenderung lebih rendah dibandingkan dengan sekolah dengan akreditasi lainnya. Pengembangan kemampuan sosial tercermin



dari aktivitas (a) orientasi kerja untuk guru, (b) terlibat dalam kegiatan sekolah, (c) berinteraksi dengan siswa, (d) berinteraksi dengan kepala sekolah, rekan kerja, dan (e) berinteraksi dengan orangtua dan masyarakat luar

4. Analisis Pengaruh Kompensasi dan Pengembangan Kemampuan Profesional Guru terhadap Produktivitas Kerja Guru

Permasalahan yang ingin dijawab adalah “Seberapa besar pengaruh kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru terhadap produktivitas kerja guru SMP Swasta di Kabupaten Bandung?”

Berdasarkan permasalahan tersebut analisis pengaruh kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru terhadap produktivitas kerja guru yang akan dipaparkan berikut ini disandarkan pada hasil perhitungan analisis korelasi dan regresi, baik regresi sederhana maupun regresi ganda. regresi sederhana digunakan untuk menghitung pengaruh variabel kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara parsial terhadap produktivitas kerja guru. Teknik analisis regresi ganda digunakan untuk menghitung pengaruh variabel kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja guru.

Teknik analisis korelasi digunakan untuk menghitung sejauhmana keeratan hubungan secara terpisah setiap variabel. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa korelasi antara kompensasi dan produktivitas kerja guru sebesar +0,536, korelasi pengembangan kemampuan profesional dan produktivitas kerja guru sebesar +0,627, dan korelasi kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru sebesar +0, 571, serta korelasi kompensasi bersama-sama

dengan pengembangan kemampuan profesional sebesar +0,663 dengan nilai signifikansi 0,01, Angka –angka tersebut menandakan hubungan antar variabel positif signifikan yang tinggi. Jika kompensasi dipandang positif oleh para guru maka produktivitas juga akan semakin tinggi, jika pengembangan kemampuan profesional dipandang positif oleh para guru maka produktivitas juga akan semakin tinggi.

Secara parsial, perhitungan regresi sederhana antara kompensasi dengan produktivitas kerja guru menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 60.239 + 0.782X_1$. Konstanta 60.239 dapat diartikan produktivitas kerja guru bernilai 0.782 jika kompensasi tidak tepat, tetapi bila kompensasi tepat, maka produktivitas kerja guru akan meningkat sebesar 0.782. Berarti bahwa, apabila nilai X_1 (kompensasi) mengalami kenaikan sebesar satu poin tiap responden, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka variabel Y (produktivitas kerja guru) akan meningkat sebesar 0.782. Dapat dijelaskan bahwa ketepatan kompensasi akan meningkatkan produktivitas kerja guru.

Berdasarkan perhitungan determinasi, besarnya pengaruh kompensasi terhadap produktivitas kerja guru sebesar 20.87%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh kompensasi sebesar 20.87%, sedangkan sisanya sebesar 79.13% dipengaruhi oleh faktor lain.

Perhitungan regresi sederhana antara variabel pengembangan kemampuan profesional guru dengan produktivitas kerja guru menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 33.436 + 0.939X_2$. Konstanta 33.436 dapat diartikan kinerja bernilai 0.939 jika pengembangan kemampuan profesional guru tetap, tetapi bila pengembangan

kemampuan profesional guru meningkat, produktivitas kerja guru akan meningkat sebesar 0.939. Berarti bahwa, apabila nilai X_2 (pengembangan kemampuan profesional) mengalami kenaikan sebesar satu poin tiap responden, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka variabel Y (produktivitas kerja guru) akan meningkat sebesar 0.939. Dapat dijelaskan bahwa ketepatan pengembangan kemampuan profesional guru akan meningkatkan produktivitas kerja guru.

Berdasarkan perhitungan determinasi, besarnya pengaruh pengembangan kemampuan profesional guru terhadap variabel produktivitas kerja guru adalah sebesar 39.30%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh pengembangan kemampuan profesional guru sebesar 39.30%, sedangkan sisanya sebesar 60.70% dipengaruhi oleh faktor lain.

Bila dibandingkan berdasarkan perhitungan determinasi antara kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional tersebut di atas, dapat dilihat bahwa kompensasi lebih kecil pengaruhnya daripada pengembangan kemampuan profesional. Ini sesuai dengan yang dikemukakan Dedi Supriadi (1998:42) bahwa hubungan antara gaji guru sebagai bagian dari kompensasi dengan produktivitas kerja tidak menjamin 100 % korelasinya linier karena ada intervensi lain terhadap, misalnya pengembangan kemampuan, pembenahan lingkungan kerja, kepemimpinan dan peluang pengembangan karir. Dengan kata lain berdasarkan hasil penelitian determinasi kompensasi 20.87 % terhadap produktivitas menunjukkan bahwa kompensasi bukanlah penentu utama dalam peningkatan produktivitas, antara lain kondisi kerja, kedisiplinan, keberadaan

material pengajaran, kualitas pengawasan kepala sekolah, pengakuan pekerjaan yang telah dilakukan, tantangan pekerjaan dan kewenangan (Fraser, 1989:53).

Berbicara tentang determinasi pengembangan kemampuan profesional terhadap produktivitas lebih tinggi daripada kompensasi, sesuai dengan apa yang ditemukan dari hasil penelitian Strauss dan Vogt (Dakwalla.2003:4) bahwa faktor utama produktivitas kerja guru adalah pengetahuan guru tentang mata pelajaran yang ia harus ajarkan dan kemampuan mengajar (teknik pedagogik).

Perhitungan regresi ganda antara variabel kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-sama terhadap produktivitas kerja guru menghasilkan persamaan regresi $\hat{Y} = 19.416 + 0.386X_1 + 0.713X_2$. Berarti bahwa, apabila nilai X_1 (kompensasi) dan X_2 (pengembangan kemampuan profesional guru) masing-masing mengalami kenaikan sebesar satu poin tiap responden, sementara variabel independen lainnya bersifat tetap, maka variabel Y (produktivitas kerja guru) akan meningkat sebesar $0.386X_1$ dan $0.713X_2$. Dapat dijelaskan bahwa ketepatan kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru akan meningkatkan produktivitas kerja guru.

Berdasarkan perhitungan determinasi besarnya pengaruh variabel kompensasi dan variabel pengembangan kemampuan profesional guru terhadap variabel produktivitas kerja guru adalah sebesar 44.00%. Artinya produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional guru secara bersama-sama sebesar 44.00%, sedangkan sisanya sebesar 56.00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian

Dari paparan di atas sesuai dengan yang dikemukakan Sutermeister (1976:

7) bahwa tidak hanya dua faktor saja (kompensasi dan pengembangan kemampuan profesional) yang merupakan faktor penentu produktivitas. Menurutnya, ada 32 variabel yang mempengaruhi produktivitas, yang dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu faktor teknis dan kinerja pegawai. Faktor teknis ini adalah semua faktor selain kinerja pegawai yang dapat mempengaruhi keluaran. Faktor ini terdiri dari faktor pengembangan teknologi, kualitas bahan, tata letak pekerjaan, dan cara-cara dan teknik pelaksanaannya pekerjaan itu sendiri. Sedangkan kinerja pegawai dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi. Jika seseorang tidak mempunyai motivasi namun memiliki kemampuan akan terjadi kinerja yang rendah.

Kemampuan seseorang muncul karena ia memiliki keterampilan dan pengetahuan. Pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, pelatihan dan minat. Faktor pengetahuan dan keterampilan dapat diperoleh guru dari berbagai pengembangan baik yang diusahakan sendiri oleh guru maupun yang diselenggarakan sekolah atau oleh Diknas yang bertanggungjawab terhadap kemajuan dan kualitas sekolah pada umumnya. Seperti yang dikemukakan Gomes dalam Risalati (2004) bahwa produktivitas merupakan fungsi perkalian dari usaha pegawai yang didukung dengan motivasi yang tinggi dengan kemampuan pegawai yang diperoleh melalui pelatihan-pelatihan.

Keterampilan dipengaruhi oleh bakat dan kepribadian. Motivasi dianggap sebagai hasil dari interaksi kondisi fisik kerja, kondisi sosial kerja dan kebutuhan individu. Lebih jauh Sutermeister menjelaskan bahwa kondisi sosial terbukti

lebih penting daripada kondisi fisiknya. Salahsatu faktor utama yang menimbulkan kondisi sosial di dalam suatu organisasi adalah organisasi formal. Yang dimaksud dengan organisasi formal adalah hubungan logis yang ditentukan oleh aturan dan kebijakan suatu organisasi. Organisasi formal mempengaruhi kondisi sosial pekerja., yang pada gilirannya memainkan peranan dalam memotivasi kinerja pegawai , baik secara negatif maupun positif. Yang termasuk organisasi formal adalah kebijakan personal seperti desain pekerjaan, rekrutmen, seleksi, dan penempatan, pelatihan, gaji dan evaluasi kerja.

Risalati (2004:104) mengemukakan pendapat lain bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk merasa bahwa pekerjaan yang mereka lakukan memiliki arti, dalam hal ini apa yang mereka hasilkan berkaitan erat dengan apa yang diinginkan oleh organisasi. Dengan memahami betapa berartinya pekerjaan mereka bagi organisasi, akan memberi kontribusi pula pencapain tujuan karier dan pribadi mereka.

Beragamnya kemampuan sekolah swasta berpengaruh terhadap penyelenggaraan pendidikan yang baik. Perencanaan dan pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajaran, kerapihan administrasi dan manajemen sekolah, keadaan organisasi dan kelembagaan, tersedianya sarana dan prasarana, adanya pengembangan guru dan tenaga penunjang, pengaturan pembiayaan dan pendanaan, keadaan peserta didik, peran serta masyarakat dan lingkungan budaya sekolah merupakan aspek-aspek penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja sekolah

keadaan organisasi dan kelembagaan, tersedianya sarana dan prasarana, adanya pengembangan guru dan tenaga penunjang, pengaturan pembiayaan dan pendanaan, keadaan peserta didik, peran serta masyarakat dan lingkungan budaya sekolah merupakan aspek-aspek penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja sekolah

Dengan demikian jika dikaitkan dengan hasil perhitungan determinasi besarnya pengaruh variabel kompensasi dan variabel pengembangan kemampuan profesional guru terhadap variabel produktivitas kerja guru yang menunjukkan sebesar 44.00%, berarti bahwa sisanya sebesar 56.00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian, yaitu yang berhubungan dengan sarana dan prasarana, manajemen sekolah, keadaan peserta didik dan lingkungan budaya sekolah.



